

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki beraneka kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia tersebut berupa berbagai festival angklung, kolintang, dan lainnya, festival tari dari berbagai daerah, pameran benda-benda tradisional bersejarah, barang-barang dari emas dan perak, serta perhiasan-perhiasan permata intan berlian keraton, pagelaran seni rupa, pertunjukan teater dan film, serta bazar makanan tradisional. Festival – festival semacam itu selalu menarik minat sebagian besar khalayak massa di negara-negara lain. Melalui festival itu, terjadilah interaksi aktif antar-manusia dan antar-bangsa, dan ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana untung menunjang kegiatan diplomasi.

Fenomena hubungan internasional selama ini didominasi oleh persoalan ideologi, politik, ekonomi, dan pertahanan keamanan. Akan tetapi, sejalan dengan kondisi dunia yang dianggap telah berada di era globalisasi, maka faktor kebudayaan tidak kalah pentingnya dikerjasamakan antar-negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Maka dari itu Indonesia dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki yang telah dikenal di mata dunia melakukan diplomasi kebudayaan untuk menarik lebih banyak wisatawan asing berkunjung ke Indonesia. Diplomasi kebudayaan dikembangkan dalam bentuk promosi kebudayaan untuk mencerminkan citra positif Indonesia di dunia Internasional.

Hubungan antar negara atau yang disebut dengan hubungan internasional merupakan interaksi antara dua atau lebih negara. Esensi dalam praktek hubungan

internasional sendiri yaitu melahirkan kepentingan yang ingin dicapai oleh kedua aktor. Kemudian alat yang digunakan dalam melakukan hubungan transnasional tersebut merupakan diplomasi.

Kini ilmu hubungan internasional hadir dari landasan kebutuhan tersebut yang kini semakin semakin berkembang dan jauh lebih kompleks dari sebelumnya. Bagaimana kemudian adanya suatu aturan, etika atau norma yang kemudian dapat mensinkronkan antara aktor dalam berhubungan internasional. Alat yang kemudian dipakai dalam berhubungan internasional dikenal dengan penyebutan diplomasi, yakni bentuk aktivitas yang memediasi antara aktor – aktor hubungan internasional. Kegiatan berdiplomasi telah diterapkan jauh sebelum masa peradaban Perang Dunia I, namun seiring perkembangan dan kebutuhan akan interaksi kerjasama antar negara kian menuntut adanya modifikasi pengembangan terhadap bagaimana gaya berdiplomasi itu sendiri. Dari yang sebelumnya interaksi hubungan kenegaraan yang hanya dilakukan oleh mereka sang petinggi negara (raja, kaisar, menteri atau presiden) tetapi kini kompleksitas akan gaya berdiplomasi jauh lebih luas baik dari lingkup bidang kajiannya maupun aktor – aktor yang dapat terlibat dalam paham diplomasi.

Dalam usaha menjalin hubungan dengan negara lain untuk mencapai kepentingan nasional, negara dapat ditunjang dengan identitas diri yang baik dan citra positif yang didapatkan dari negara lain. Dalam arti lain suatu negara untuk menjalin kerja sama dengan negara lain perlu melakukan diplomasi sebagai sarana dalam memenuhi kepentingan nasionalnya.

Diplomasi telah dilakukan oleh negara-negara sebelum masa peradaban Perang Dunia I, namun seiring perkembangan dan kebutuhan akan interaksi

kerjasama antar negara kian menuntut adanya modifikasi pengembangan terhadap bagaimana gaya berdiplomasi itu sendiri. Dari yang sebelumnya interaksi hubungan kenegaraan yang hanya dilakukan oleh mereka sang petinggi negara (raja, kaisar, menteri atau presiden) tetapi kini kompleksitas akan gaya berdiplomasi jauh lebih luas baik dari lingkup bidang kajiannya maupun aktor-aktor yang dapat terlibat dalam paham diplomasi.

Diplomasi adalah sebuah sistem yaitu dimana suatu seni yang diangkat dari Yunani untuk mengatur hubungan internasional melalui proses negosiasi yang kemudian diselaraskan oleh aktor-aktor negara, juga diasumsikan sebagai aktivitas yang menjaga, mengedepankan serta memajukan asas kepentingan nasional dalam hubungan antar negara lain dengan jalan damai. (Roy, 1991) Diplomasi dalam arti klasik yang mengutamakan pertahanan territorial dan militer semata, namun kini diplomasi yang telah mengalami perubahan signifikan dimana penggunaan politik internasional dengan lebih mengedepankan kepentingan politik yang bermanfaat dengan cara membina dan meningkatkan kerja sama agar berjalan sehaluan dengan kepentingan yang akan dicapai.

Modifikasi akan penerapan diplomasi itupun kemudian lahir dari berbagai macam aliran, baik dari penerapan studi kajian maupun elemen penggerak yang akan terlibat didalamnya (aktor).

Multi-track diplomacy pun kini menjadi jalan baru untuk memudahkan komunikasi, interaksi serta pendukung kerjasama antar negara, seperti yang disebutkan oleh A. Louis Diamond yang menyatakan *multi-track diplomacy* sebagai hubungan diplomasi antar bangsa yang dapat dikategorikan dengan

diplomasi masyarakat atau diplomasi publik yakni sistem dari beberapa komponen proses dari suatu tindak diplomasi. Salah satu bentuk diplomasi modern yang mengalami modifikasi dengan cara memanfaatkan nilai-nilai budaya adalah diplomasi kebudayaan. (Diamond, 1996)

Diplomasi kebudayaan merupakan bentuk *soft diplomacy* yang dapat mempengaruhi dan membentuk keamanan agar kepentingan tetap akan tercapai. Tujuan dari itu merupakan usaha untuk mempengaruhi dengan cara memperkenalkan budaya ke negara lain demi mencapai kepentingan dalam negeri dengan baik serta menimbulkan interaksi antar masyarakat masing-masing negara dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan tersebut. Target yang diperoleh dalam menjalankan diplomasi budaya ini adalah memperkenalkan kepada dunia internasional akan warisan budaya yang dimiliki agar menimbulkan kesan menarik lalu mengeksponnya dengan tujuan mendapatkan dukungan dari dunia internasional dalam setiap politik yang dijalankan.

Pada kenyataannya, strategi diplomasi melalui sebuah ekspedisi budaya ke dunia internasional akan lebih mudah dan menguntungkan dibandingkan dengan unsur militer, kebudayaan dianggap sebagai usaha menaklukkan jiwa manusia serta sebagai untuk mengubah hubungan *power* antara kedua negara menjadi lebih harmonis.

Hal ini yang kemudian melandasi mengapa media diplomasi kebudayaan kerap digunakan untuk meningkatkan hubungan antar negara menjadi jauh lebih diplomatis.

Republik Turki (Turkiye) adalah sebuah negara besar yang terletak di kawasan *Eurasia* atau negara yang teritorinya terletak diantara daratan benua Eropa

dan Asia, luas wilayahnya yang terbentang dari Anatolia di kawasan Asia Barat hingga ke Balkan di Eropa Tenggara sehingga Turki dikenal sebagai negara *transcontinental*. (2018) Ibu kota Turki adalah Ankara namun kota terbesar negara ini berada di Istanbul (bagian Eropa), disebabkan karena lokasinya yang berada dipersilangan dua benua sehingga adaptasi dari budaya negara ini yang kemudian mengalami asimilasi antara kultur timur (Asia) dan barat (Eropa). Pencampuran budaya Turki sering disebutkan sebagai jembatan antara dua buah peradaban menempatkan Turki memperoleh kepentingan strategis dari sudut kepemilikan teritori.

Kota Istanbul merupakan pusat perkembangan kebudayaan yang ada di Turki sejak dahulu kala sehingga melahirkan perpaduan-perpaduan budaya yang dibawa oleh bangsa Turki Usmani yang banyak mengambil ajaran etika, tata karma, dan politik pada bangsa-bangsa lain. (Amin, 1997) Sejarah bangsa Turki sering berasimilasi dan melakukan hubungan dengan bangsa lain, misalnya dalam bidang pemerintahan dan militer yang berpedoman pada kebudayaan Bynzantium, sedangkan dalam ilmu keagamaan, prinsip ekonomi, sains, prinsip kemasyarakatan, dan hukum mengadopsi dari bangsa Arab. Dengan adanya percampuran dan penyerapan budaya yang berbeda-beda oleh Turki ini kemudian melahirkan harmoni baru dengan ciri khas dan keunikan tersendiri dalam elemen budaya yang ada di negara Turki.

Peran Negara Turki dengan kapasitas dan segala bentuk kemajuan yang dimiliki untuk pengembangan ekonomi di Eropa dan pasar dunia dinilai semakin besar dengan prospek yang semakin baik. Hal ini yang kemudian mendasari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono setelah berkunjung di Turki memberikan

rekomendasi kepada pengusaha yang ada di Indonesia untuk gencar berinventasi untuk ikut mengembangkan usaha atau bisnis di Turki sebagai negara pintu gerbang Pasar Uni Eropa. Asas kepentingan antara Indonesia dan Turki kini seharusnya memasuki tahap pengoptimalan yang lebih baik sesuai harapan masing – masing negara. Memanfaatkan nilai kultur dan ragam budaya yang dimiliki Indonesia kerap dianggap sebagai salah satu elemen pendukung yang dimiliki negara ini sebagai media pelaksanaan politik luar negerinya. Diplomasi budaya oleh Indonesia seharusnya mampu meningkatkan serta mengedepankan hubungan kerjasama bilateral yang jauh lebih terhadap Republik Turki. Banyaknya persamaan kultur, kebiasaan serta tonggak sejarah antara kedua negara diharapkan mampu menjalin hubungan kedekatan emosional melalui diplomasi kebudayaan bahkan dalam jangka panjang.

Indonesia sendiri sebagai negara yang berdaulat dan demokratis diketahui memang telah lama menjalin hubungan bilateral dengan Republik Turki sejak abad ke-18 yakni ketika adanya interaksi perdagangan antara kedua negara.

Meski hal ini kemudian dianggap pelibatan hubungan kerja sama antara kedua negara masih belum memasuki tahap yang lebih optimal di sejumlah sektor bidang. Sementara itu negara Turki dalam sudut pandang kekiniaan bisa menjadi rival bilateral yang baik dalam asas kepentingan nasional Indonesia. Wilayah Republik Indonesia yang terbentang sekitar 13.487 pulau dan jumlah penduduk sebanyak 237.641.326 jiwa menjadikan pariwisata Indonesia memiliki potensi berskala internasional. Potensi yang dimiliki dapat dimaksimalkan dan menjadi spot bagi pemerintah untuk mempromosikan pariwisata Indonesia ke dunia dan mendapatkan keuntungan dari kerjasama pariwisata dengan negara Turki.

Kondisi kerjasama pariwisata antar kedua negara ini terus membaik. Indikasinya yaitu peningkatan jumlah wisatawan mancanegara yang masuk berkunjung di kedua negara tersebut dan melalui berbagai pagelaran pengiriman misi budaya sebagai ajang promosi bagi kedua negara tersebut. Kerjasama pariwisata yang telah terjalin sampai dengan saat ini membuktikan bahwa potensi yang ada dapat terus dikembangkan dan menjadi keuntungan yang maksimal bagi kedua negara ini.

Turki yang notabeneanya memiliki keunggulan strategis dari segi letak wilayah yakni pertemuan daratan Asia dan Eropa telah membuka sebuah akses baru dalam penjajakan pasar global khususnya dalam bidang kepariwisataan. Adanya kemudahan akses untuk berwisata ke Turki memperlihatkan kunjungan para wisatawan mancanegara Eropa maupun di Asia sering bertolak ke Turki, letaknya yang mudah dijangkau, bahkan dengan biaya yang murah namun dengan tempat wisata dengan skala dunia.

Disebutkan per 2010 terakhir kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Turki mencapai angka 80 juta jiwa (atau 6 kali lipat dari kunjungan wisatawan ke Indonesia), terutama wisatawan yang berasal dari Inggris, Jerman dan Belanda. Besarnya jumlah wisatawan yang mengunjungi Turki ditambah dengan kurang lebih 70 juta jiwa penduduknya merupakan potensi pasar global yang bernilai devisa cukup besar bagi Indonesia dalam pemanfaatan pasar pariwisata.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia memperkenalkan ragam budaya Indonesia ke mancanegara melalui Rumah Budaya yang akan ditempatkan di 19 negara, beberapa negara diantaranya yaitu Amerika Serikat, Australia, Belanda, Inggris, German, Prancis, Saudi Arabia, Mesir, Tiongkok,

India, Jepang, Malaysia, Papua Nugini, Singapore, Thailand, Timor Leste, Filipina, Myanmar, dan Turki. Pengembangan Rumah Budaya Indonesia (RBI) di 19 negara ini merupakan lanjutan 10 RBI yang sudah terbentuk sebelumnya. Rumah Budaya Indonesia memiliki tiga fungsi. Pertama, merupakan "*Culture Learning*", warga negara asing ataupun WNI yang berada di Negara tersebut dapat belajar budaya Indonesia di RBI. Kedua, yaitu "*Culture Expression*", yang biasanya dilakukan dengan mengadakan festival kebudayaan Indonesia. Fungsi yang terakhir "*Advocacy and Promotion*", dalam bentuk mempromosikan Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kekayaan alam dan budayanya.

Duta Besar RI untuk Turki, Wardana, menyatakan pendirian Rumah Budaya Indonesia bertujuan untuk memperkenalkan warisan budaya dan meningkatkan citra budaya Indonesia, meningkatkan kerja sama di bidang kebudayaan serta menyediakan layanan informasi tentang Indonesia.

Melalui kerja sama pariwisata dengan Turki, membawa udara segar bagi Indonesia yang dapat mempelajari kelola sektor pariwisata Turki. Begitu juga Turki yang memiliki partner bilateral yang notabnya memiliki kesamaan kultur, agama yaitu Indonesia. Oleh karena itu, asas resiprositas yang baik sudah seharusnya diciptakan dalam kerjasama pariwisata Indonesia dan Turki. Dengan demikian kedua negara yang telah menyetujui kerjasama pariwisata ini dapat bersinergi dalam mencapai kepentingan nasional masing masing negara, terutama Indonesia.

2. Identifikasi Masalah

Dalam hal ini penulis selaku peneliti mendapatkan beberapa masalah yang tercakup dalam latar belakang masalah. Adapun identifikasi masalah yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Diplomasi Budaya Indonesia di Turki?
2. Bagaimana peran Rumah Budaya Indonesia dalam mempromosikan budaya Indonesia di Turki?
3. Bagaimana pengaruh rumah budaya dalam peningkatan jumlah wisatawan ke Indonesia?

2.1 Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan dalam menganalisa permasalahan diatas, penulis membatasi masalah pada strategi atau upaya pemerintah Indonesia dalam rumah budaya Indonesia di Turki dalam meningkatkan jumlah wisatawan ke Indonesia pada tahun 2018-2019 melalui Diplomasi Budaya dengan Turki.

2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas untuk mempermudah kajian permasalahan yang di dasarkan pada identifikasi masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: **“Bagaimana diplomasi Indonesia melalui rumah budaya di Turki dalam meningkatkan kunjungan wisatawan Turki ke Indonesia?”**

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

3.1 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai tujuan tertentu berdasarkan pada kepentingan serta motif-motif individual maupun kolektif. Tujuan penelitian berkaitan dengan penelaahan, pemahaman serta pengembangan bidang yang sedang diteliti. Dengan demikian tujuan merupakan aplikasi bagi dilaksanakannya suatu penelitian. Adapun tujuan penulis melakukan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui Pemerintah Indonesia dalam melakukan Diplomasi Budaya di Turki.
2. Untuk mengetahui peran rumah budaya Indonesia dalam mempromosikan budaya Indonesia di Turki.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari adanya rumah budaya Indonesia sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan ke Indonesia.

3.2 Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana strata satu dalam Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan
2. Sebuah pembelajaran tentang langkah-langkah yang diterapkan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan jumlah wisatawan ke Indonesia melalui Rumah Budaya Indonesia di Turki.
3. Bagi institusi, Universitas Pasundan, karya tulis ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan untuk memperkaya studi Hubungan Internasional.

